

MASALAH-MASALAH YANG DIALAMI ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI TAMAN KANAK-KANAK

Kadek Suranata dan Made Sulastri

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan (termasuk anak TK) mengalami berbagai hambatan, gangguan serta kesulitan yang pemecahannya kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional. Masalah-masalah yang tidak terentaskan secara tepat bisa menimbulkan hambatan dan masalah pada anak masa sekarang, maupun setelah anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Supaya bantuan yang diberikan pada anak TK sesuai dan tepat dengan permasalahannya, perlu diketahui terlebih dahulu masalah-masalah apa yang dialami anak TK. Untuk itu masalah dalam penelitian ini adalah masalah-masalah apa yang dialami anak TK ditinjau dari aspek pertumbuhan dan perkembangannya? Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami anak TK berdasarkan aspek perkembangan (2) mengkaji implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Sampelnya orang tua dan guru TK Kodya Denpasar yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Kuesioner (untuk guru dan orangtua siswa). Teknik analisis data adalah dengan teknik prosentase. Temuan penelitian mengungkapkan lima kelompok masalah yang dialami anak TK, kelima kelompok masalah yang dialami anak TK adalah : sosial, misalnya “negativisme”, emosional, misalnya cemas, moral, misalnya sengaja merusak mainan teman, perkembangan pengertian seperti lambat memahami keterangan atau penjelasan, dan bahasa, misalnya keterlambatan bicara.

Abstract: This study aims at describing the problems faced by early aged child and its implication for guidance counseling. More specifically, the study aims: (1) to describe the problems experienced by early age child viewed from teachers and parents' point of view based on the aspects of child's development, any potential troublesome behavior itself. This study was done by using descriptive quantitative method to describe the problems of early age child on their developmental aspect based on teacher and parents' point of view. Observational population consisted of exhaustive teacher at kindergarten school and the students' parents at Kodya Denpasar in the academic year 2009/2010. Then, based on *cluster Random Sampling* it was gathered 38 participants consisted of 19 male and female students' parents and 19 kindergarten school teachers. The instrument used where questionnaire of problems experienced by early child based on parents' point of view and those based on teacher. The data were analyzed descriptively and percentage. The results of the study showed five group of problems experienced by early age child, such as: (1) social problems mostly happened were negativism, (2) the most emotional problem was worries, (3) morality problems as deliberately wrecked friend's toys, (4) savvy formative problems as slowing to understand information or explanation, and (5) lingual problem which known as talk delays. Through this study, it was suggested to the students' parents to pay attention and help in identifying the problems experienced by their child on its development, therefore it was suggested for kindergarten teacher to help the problems occurred by having counseling guidance.

Kata kunci: Masalah anak TK, Implikasi BK di TK

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak sebelum memasuki sekolah

dasar. Oleh sebab itu kesuksesan pendidikan anak di TK cenderung berpengaruh pada pendidikan

anak selanjutnya. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan dan hambatan mengakibatkan timbulnya masalah pada periode perkembangan selanjutnya. Pengalaman negatif pada masa kanak-kanak menimbulkan dampak sampai anak memasuki masa dewasa (Havigurst, 1980). Dengan kata lain, kesuksesan dan kegagalan yang dialami anak berhubungan dengan masa depannya. Singkatnya, pengalaman pada masa anak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak periode selanjutnya, terutama pada masa sekolah dasar.

Anak TK yang sedang berkembang sering berhadapan dengan berbagai hal, seperti perubahan dari suasana rumah yang serba dimanja dan relatif bebas ke suasana sekolah yang relatif beraturan. Mereka dihadapkan pada situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang belum terlibat secara intim sebagaimana dalam keluarga. Menghadapi perubahan tersebut tiap-tiap anak memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang mengartikan perubahan lingkungan tersebut sebagai tekanan dan hukuman yang harus dihadapi seperti menghadapi rintangan-rintangan sosial yang baru mereka ini tidak jarang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru tersebut, dan kesulitan tersebut menimbulkan problem-problem perilaku dalam proses belajarnya (Thompson & Rudolph, 1983).

Di samping itu, anak TK berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Setiap orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan cenderung mengalami hambatan, gangguan, dan kesulitan yang memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang profesional dalam bidang tersebut. Keberadaan bimbingan dan konseling (selanjutnya disingkat BK) di TK sebagai salah satu upaya yang efektif dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Secara formal keberadaan BK di TK diakui sejak berlakunya kurikulum TK 1976, yang secara tegas dituangkan dalam buku III c kurikulum TK 1976. Dalam Kurikulum 1994 juga ditegaskan pelaksanaan BK di TK dilaksanakan secara terpadu dalam

kegiatan belajar sehari-hari di TK. Dengan demikian pelaksanaan BK di TK dilakukan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru pembimbing, sehingga guru TK melaksanakan dua tugas sekaligus, yaitu: mengajar dan membimbing.

Bimbingan Konseling di TK diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial emosional dan pendidikan anak. Tujuan bimbingan untuk membantu setiap anak supaya berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pelayanan bimbingan diperuntukkan untuk semua anak, tidak hanya untuk anak yang mengalami masalah seperti masalah belajar, gangguan tingkah laku, dan gangguan emosional. Anak-anak yang normal juga membutuhkan bimbingan guna pengembangan sikap dan kepribadian mereka. Anak yang *gifted, talented* juga membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan diri mereka, serta menemukan sarana yang tepat bagi pengembangan diri mereka.

Anak-anak membutuhkan satu jenis atau beberapa jenis bimbingan. Bimbingan sangat berarti diberikan pada awal kehidupan di sekolah, bimbingan merupakan kunci dari sistem pendidikan. Anak TK yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, kemungkinan mengalami hambatan, gangguan, serta masalah. Kalau tidak diberikan bimbingan tentunya akan membawa dampak negatif terhadap fase perkembangan berikutnya (masa sekolah dasar). Demikian sebaliknya kalau anak pada usia TK mendapatkan layanan yang pantas dan maksimal diharapkan dapat mengembangkan segala potensi anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Depdikbud, 1994) bahwa bimbingan di TK merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan utama bimbingan adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sebagai murid (Sherzert & Stone, 1981). Tujuan umum bimbingan di TK adalah membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekat-

nya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak (Depdikbud, 1994).

Bila pada masa TK, anak diberikan layanan BK secara profesional, diharapkan akan membawa dampak positif bagi kegiatan pendidikan anak selanjutnya secara umum dan perkembangan pribadi anak secara khusus. Oleh karena tujuan utama bimbingan adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sebagai murid (Shertzer & Stone, 1981) yang sekaligus terkait dengan mencegah pola-pola yang menghambat perkembangan anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Tujuan bimbingan sesuai dengan fungsi bimbingan di jenjang TK, sebagai fungsi pengembangan dan fungsi pencegahan (Berry, 1987).

Agar bimbingan di TK dapat berhasil dengan baik maka guru TK hendaklah memahami bagaimana masalah-masalah yang dialami anak TK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami anak TK dan menguraikan implikasinya bagi bimbingan dan konseling di TK.

METODE

Rancangan penelitian termasuk metode deskriptif yaitu mendeskripsikan masalah anak TK menurut orang tua dan guru. Populasi penelitian adalah semua anak TK Negeri dan Swasta di Wilayah Kodya Denpasar pada tahun ajaran 2009/2010. Populasi tersebut tersebar pada 123 sekolah. Sampel penelitian sebanyak 38 orang tua siswa dengan rincian 19 orang tua siswa laki-laki dan 19 orang tua perempuan dan 19 guru TK yang bertugas pada sekolah yang terpilih sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster* dilakukan untuk mengelompokkan letak sekolah atas dasar kota dan pinggiran kota.

Ada dua instrumen yang digunakan untuk pengukuran variabel yaitu: kuesioner untuk orang tua dan kuesioner untuk guru TK. Kedua kuesioner tersebut memiliki reliabilitas 0,906.

Data penelitian dianalisis dengan teknik prosentase, selanjutnya hasil prosentase yang

ditemukan dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima untuk mengklasifikasikan masalah yang dialami anak TK. Selanjutnya masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua dikelompokkan berdasarkan tingkah laku wajar, tingkah laku potensial ke arah tingkah laku bermasalah, dan tingkah laku bermasalah. Langkah terakhir adalah menganalisis implikasi masalah yang dialami anak TK bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada lima kelompok masalah yang dialami anak menurut guru dan orangtua yaitu: (1) masalah sosial misalnya, agresif ditampilkan dalam bentuk tingkah laku menyepak dan memukul teman, (2) masalah emosional, misalnya pemalu ditampilkan dalam bentuk tingkah laku pemalu tidak mau berteman, (3) masalah moral, misalnya merusak ditampilkan dalam bentuk tingkah laku sengaja merusak mainan teman, (4) masalah perkembangan pengertian, misalnya lamban dalam memahami keterangan/penjelasan ditampilkan dalam bentuk tingkah laku kesulitan memahami keterangan atau penjelasan, dan (5) masalah bahasa, misalnya ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gagap dalam berbicara.

Pembahasan

Masalah-masalah yang dialami anak sebagaimana dikemukakan sebelumnya tidak diterima apa adanya, tetapi perlu dikaji lebih dalam. Beberapa pertanyaan yang perlu dibahas adalah; apakah tingkah laku yang ditampilkan anak TK tersebut merupakan suatu bentuk tingkah laku yang wajar sebagai perilaku seorang anak?, tingkah laku tersebut potensial ke arah tingkah laku bermasalah?, atau memang tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku bermasalah?. Oleh karena itu data tentang masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua ini akan dikaji dalam tiga hal, yaitu (1) apakah masalah tersebut

merupakan tingkah laku wajar dari anak TK ? (2) apakah perilaku itu kelihatannya wajar tetapi berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah? (3) ataukah tingkah laku itu merupakan tingkah laku bermasalah?

Berikut ini akan dibahas satu contoh masalah sosial yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua, yaitu:

Masalah sosial yang dominan dialami anak TK menurut guru dan orangtua adalah (1) “egois”, misalnya berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, (2) “perilaku sok kuasa”, misalnya menang sendiri, mengatur teman, (3) “bertengkar”, misalnya sering berselisih pendapat dalam kelompok, (4) “negativisme”, misalnya memberikan perlawanan dalam bentuk fisik, seperti menyepak dan memukul teman, membantah tidak mau ikut kelompok, dan (5) “agresif”, misalnya menyepak dan memukul teman. Masalah-masalah tersebut dikaji atas tingkah laku wajar, tingkah laku potensial ke arah tingkah laku bermasalah, dan tingkah laku bermasalah. Uraian berikut berisi pembahasan tentang pengkajian tingkah laku yang dimaksud.

Tingkah laku wajar

Masalah sosial yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua pada dasarnya tergolong tingkah laku yang wajar, sebagai seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan ingin menonjolkan sifat keakuannya, misalnya anak bertingkah laku berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, menang sendiri, mengatur teman, merupakan perwujudan dari sifat *Egocentrisme*. Hampir semua anak kecil bersifat *egocentrik* dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat bergantung pada tiga hal. *Pertama* seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, *kedua* pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku, dan *ketiga* kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial (Hurlock, 1978).

Tingkah laku yang potensial ke arah tingkah laku bermasalah

Bila tingkah laku anak yang “wajar” saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, terutama guru dan orangtua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak berfikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, menang sendiri, sering berselisih pendapat dalam kelompok, menyepak dan memukul teman. Bila tingkah laku tersebut berkembang dalam diri anak ke arah yang negatif, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak menjadi orang yang tidak bisa menghargai hak orang lain, bertindak semena-mena terhadap orang lain dan main hakim sendiri.

Bila temuan penelitian dikaitkan dengan perilaku remaja sekarang, misalnya “tawuran”, “narget anak SD”, “bolos”, dan bahkan telah menjurus pada perilaku amoral atau asusila, perilaku tersebut bersumber dari pola asuh negatif. Perilaku remaja yang lebih mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan kerugian orang lain merupakan perilaku yang jauh sekali dari sasaran pembentukan kepribadian yang dikehendaki.

Tingkah laku bermasalah

Tingkah laku anak TK menurut guru dan orangtua dapat dikategorikan sebagai tingkah laku bermasalah, karena mengganggu kegiatan kelas. Misalnya anak selalu mau menang sendiri, kalau tidak dituruti dia akan mengamuk, memukul dan menyepak temannya, kelas menjadi terganggu. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang menyimpang dari standar yang diterima secara umum, dan diperlukan teknik-teknik khusus untuk menanganinya (Detyen&Detyen, 1963). Beberapa teknik membimbing tingkah laku sosial anak kearah yang positif adalah memberikan kesempatan kepada anak sebanyak mungkin untuk (1) membuat dan mengambil keputusan, serta memilih kegiatan yang sesuai dengan keinginannya, dan (2) memecahkan masalah dalam interaksi sosial seperti bagaimana cara mengajak teman dalam bermain (Barr, 1958). Tingkah laku anak dikatakan bermasalah, karena tingkah laku tersebut dapat meru-

gikan diri anak baik masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Suatu tingkah laku dikategorikan sebagai tingkah laku bermasalah, ditandai oleh tiga ciri-ciri, yaitu: (1) sesuatu yang tidak disukai adanya, (2) ingin segera dihilangkan (3) dan mendatangkan kesulitan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Prayitno, 1994).

Tingkah laku anak dikatakan sebagai tingkah laku bermasalah apabila memenuhi kategori sebagai berikut, yaitu: (1) konflik dengan orang lain, misalnya anak mengalami kesulitan berhubungan dengan orangtua, guru dan teman sebaya, (2) konflik dengan diri sendiri, (3) kurang informasi tentang diri, (4) kekurangan informasi tentang lingkungan, dan (5) masalah kurang keterampilan (Robert, 1997).

Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling di TK

Layanan bimbingan dan konseling di TK bertujuan untuk membantu anak TK mencapai tugas-tugas perkembangannya sebagai anak. Layanan bimbingan konseling di TK memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak TK adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Terganggu atau terhambatnya pengembangan potensi anak akan mengakibatkan timbulnya masalah pada anak.

Dalam usaha melayani anak TK menghadapi tugas-tugas perkembangan, layanan BK berupaya melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap sesuatu yang akan menghambat dan merintangi anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak TK, layanan BK berupaya mengembangkan semua potensi anak TK secara keseluruhan. Oleh karena itu bimbingan di TK lebih difokuskan pada upaya pencegahan dan pengembangan, sehingga fungsi layanan BK di TK lebih ditekankan pada fungsi Pencegahan dan fungsi pengembangan, tanpa mengabaikan fungsi bimbingan yang lain.

Fungsi pencegahan dalam layanan BK di TK, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang menghindarkan anak dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu, menghambat, atau menim-

bulkan kerugian pada dirinya dan masyarakat di masa datang. Kegiatan bimbingan dimaksud seperti bermain peran, *modeling*, dan bimbingan kelompok. Tujuannya, adalah untuk mencegah perilaku anak yang potensial menjadi masalah menjadi perilaku tidak bermasalah di masa datang. Sedangkan fungsi pengembangan, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tersalurkannya berbagai potensi anak TK dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan, misalnya tingkah laku wajar anak TK dapat berkembang ke arah perilaku yang lebih wajar lagi. Singkatnya, kegiatan bimbingan di TK lebih ditekankan pada fungsi pengembangan dan pencegahan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan di TK dipadukan dengan kegiatan belajar secara keseluruhan. Pemaduan kegiatan bimbingan di TK, dilakukan guru dengan cara melaksanakan bimbingan sekaligus melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai contoh pada saat guru melakukan kegiatan bimbingan dalam mewujudkan fungsi pencegahan dengan cara bermain peranan, sekaligus tercakup di dalam kegiatan tersebut, pelaksanaan kegiatan belajar anak TK dalam pengembangan bidang sosial, moral, disiplin, dan kognitif yang menjadi program pengembangan anak di TK.

Satu kegiatan bimbingan di TK dapat berfungsi sebagai pengembangan dan pencegahan, misalnya ketika guru melaksanakan kegiatan BK dengan bermain peran bisa mencegah tingkah laku anak yang suka mengambil barang tanpa seizin yang punya. Pada saat bersamaan, kegiatan bermain peranan dapat mewujudkan fungsi pengembangan. Dengan adanya kegiatan bermain peranan, potensi yang dimiliki anak bisa tersalurkan melalui peran yang dilakoni anak. Anak berimajinasi, berkreasi, mengembangkan tingkah laku berani tampil di depan umum. Dengan demikian dalam satu kali kegiatan BK, menjangkau dua fungsi BK, yaitu : fungsi pencegahan bagi anak yang menjadi sasaran layanan, dan fungsi pengembangan bagi anak yang dengan adanya kegiatan bimbingan dapat menyalurkan berbagai potensi dan kreativitasnya.

Di dalam menerapkan kegiatan bimbingan di TK, seorang guru TK haruslah memperhatikan beberapa saran yang dikemukakan oleh Montesori tentang pembelajaran di TK dengan ciri: singkat, sederhana, objektif. Singkat dimaksudkan penggunaan kata-kata oleh guru waktu memberi bimbingan, artinya: agar guru menggunakan tuturan bahasa sesingkat mungkin, agar membuang kata-kata yang tidak berguna. Sederhana berhubungan dengan ciri pertama, artinya guru hendaknya membuang hal-hal yang bukan merupakan kebenaran. Ini dicapai dengan pemilihan kata-kata sehingga uraian guru menjadi sederhana. *Objektif* yang dimaksud ialah bahwa dalam memberikan bimbingan guru tidak memasukkan subjektivitas pribadinya.

PENUTUP

Masalah sosial adalah sebagai berikut (1) "egois", misalnya (a) berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, dan (b) mengatur teman, (2) "perilaku sok kuasa", misalnya menang sendiri, (3) bertengkar, misalnya sering berselisih pendapat dalam kelompok, (4) "negativisme", misalnya (a) memberikan perlawanan dalam bentuk fisik, (b) membantah tidak mau ikut kelompok, dan (5) "agresif", misalnya menyepak dan memukul teman. Selanjutnya, masalah emosional yang dialami anak TK adalah: (1) cemas, misalnya tidak mau berpisah dengan pengantar, (2) pemalu tidak mau berteman, (c) canggung, misalnya memerah muka jika disapa, dan (d) takut, misalnya menampakkan ekspresi ketakutan. Masalah moral yang dialami anak TK adalah sebagai berikut (1) berbuat curang, misalnya menipu teman dalam bermain, (2) "berbohong", misalnya (a) melakukan kebohongan, dan (b) melakukan kecurangan, (3) "mencuri", misalnya mengambil barang tanpa izin yang punya,

dan (4) merusak, misalnya sengaja merusak mainan teman. Masalah perkembangan pengertian yang dialami anak TK adalah sebagai berikut (1) kesulitan memahami perkataan orang, (2) lamban dalam memahami penjelasan/keterangan. Masalah bahasa yang dialami anak di TK adalah sebagai berikut (1) perkembangan bicara yang berada di bawah tingkat perkembangan anak seusianya, (2) berbicara cepat sehingga sulit dimengerti, dan (3) memiliki perbendaharaan kata yang relatif sedikit dibandingkan teman seusianya.

Masalah-masalah anak TK sebagaimana dikemukakan guru dan orangtua sebaiknya tidak diterima apa adanya, tetapi perlu dikaji atas dasar apakah masalah tersebut merupakan masalah atau tingkah laku yang wajar, tingkah laku potensial ke arah tingkah laku bermasalah, atau memang tingkah laku bermasalah. Kesimpulan yang ditemukan adalah pada hakekatnya "masalah" yang dikemukakan oleh guru dan orangtua merupakan tingkah laku yang wajar dilakukan oleh seorang anak TK yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, misalnya tingkah laku anak TK yang marah dengan cara menyepak. Tingkah laku yang dilakukan anak TK tersebut akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah bila tidak mendapat arahan dan bimbingan dari orang tua/guru TK. Selanjutnya apabila tingkah laku ini selalu ditampikan anak, maka tingkah laku ini akan mengarah menjadi tingkah laku bermasalah.

Implikasi Masalah Temuan Penelitian Bagi Bimbingan Dan Konseling: Adanya masalah yang dialami oleh anak TK mempunyai implikasi bagi BK, terutama fungsi pengembangan dan pencegahan. Tiga kegiatan bimbingan yang bisa diterapkan di TK adalah Bermain Peran, *Modelling*, dan Bimbingan Kelompok. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran oleh guru TK.

DAFTAR RUJUKAN

- Barr. A.J. 1958. *The elementary teacher and guidance*. New York: Henry Holt Company
- Belkin, G. S. 1975. *Practical counseling in the schools*. Dubuque, Iowa : William C . Brown Company Publishers

- Berry, E. (1979). Guidance and counseling in the elementary school: Its theoretical base. *Personnel and Guidance Journal*. June, 513-520
- Berry, J.O. 1987. A program for training teachers as counselors of parent of children with disabilities. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 65. 508-509.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum taman kanak-kanak: garis-garis besar proram pengembangan (GBPP)*. Jakarta : Diperbanyak oleh Dirjen PDM Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Program kegiatan belajar mengajar taman kanak-kanak: Pedoaman kegiatan belajar mengajar*. Jakarta : Diperbanyak oleh Depdikbud
- Detyen, E.W., dan Detyen, M.F. 1963. *Elementary school guidance*. New York: McGraw. Hill Book Company, INC.
- Havigurst, .J. 1980. Social and developmental psychology: trends influencing the future counseling. *The Personal and Guidance Journal*. Januari. Hal: 328-333.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child development*. Sixth edition. New Delhi : McGraw- Hill Publishing Company, Ltd.
- Prayitno, dkk. 1994. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas
- Robert, C. 1997. *Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak*. (Alih bahasa: T. Hermaya) . Jakarta : PT. Gramedia.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamental of Gudance*. Boston: HMC
- Thomson, C.L. Rudolph, L.B. 1983. *Counseling chidren*. Monterey, California: Brooks/Cole publishing Company.